

Analisis financial distress menggunakan metode springate pada perusahaan heathcare yang terdaftar di bei tahun 2019-2022

Ikhda Rofiqotul Khoiriyyah

Program Studi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

e-mail: 210501110059@student.uin-malang.ac.id

Kata Kunci:

kata kunci; financial distress, Healthcare, springate, perusahaan, BEI

Keywords:

Financial, distress, Healthcare, springate, company, BEI

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi financial distress pada perusahaan-perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan menggunakan metode Springate. Latar belakang penelitian ini adalah pentingnya sektor healthcare dalam mendukung kesejahteraan masyarakat Indonesia, terutama setelah pandemi COVID-19 yang meningkatkan permintaan terhadap layanan kesehatan. Financial distress merupakan kondisi krisis keuangan yang dapat mengarah pada kebangkrutan apabila tidak segera ditangani. Metode Springate, yang mengadopsi Multiple Discriminant Analysis (MDA), digunakan

dalam penelitian ini untuk menghitung nilai S-score pada data laporan keuangan perusahaan-perusahaan healthcare periode 2019-2022. Penelitian ini bersifat kuantitatif deskriptif, menggunakan data sekunder yang diolah untuk menghasilkan S-score sebagai indikator kesehatan keuangan perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan yang diteliti memiliki variasi S-score yang berbeda-beda, mengindikasikan ada yang sehat secara finansial dan ada pula yang berada pada risiko financial distress. Hasil ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi manajemen perusahaan dalam membuat keputusan strategis serta bagi investor dalam menilai risiko investasi pada sektor healthcare di Indonesia.

ABSTRACT

This research aims to analyze the potential for financial distress in health sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) using the Springate method. The background to this research is the importance of the healthcare sector in supporting the welfare of the Indonesian people, especially after the COVID-19 pandemic which has increased demand for health services. Financial distress is a financial crisis condition that can lead to bankruptcy if not treated immediately. The Springate method, which adopts Multiple Discriminant Analysis (MDA), is used in this research to calculate the S-score value in the financial report data of healthcare companies for the 2019-2022 period. This research is quantitative descriptive, using secondary data which is processed to produce an S-score as an indicator of a company's financial health. The research results show that the companies studied have different S-score variations, indicating that some are financially healthy and some are at risk of financial distress. It is hoped that these results can be a reference for company management in making strategic decisions as well as for investors in assessing investment risks in the healthcare sector in Indonesia.

Pendahuluan

Perusahaan sektor kesehatan atau healthcare memainkan peran penting dalam perekonomian, terutama dalam memberikan layanan dan produk yang krusial bagi kesejahteraan masyarakat. Di Indonesia, sektor ini mengalami pertumbuhan yang pesat seiring dengan meningkatnya kebutuhan akan pelayanan kesehatan berkualitas,



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](#) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

terlebih setelah pandemi COVID-19 yang memicu perhatian lebih besar terhadap infrastruktur kesehatan. Peningkatan jumlah kasus Covid-19 memberikan dampak signifikan terhadap perekonomian global, termasuk Indonesia. Negara ini mengalami resesi dengan pertumbuhan ekonomi yang negatif selama empat kuartal berturut-turut. Perusahaan-perusahaan di sektor kesehatan juga kewalahan menghadapi lonjakan jumlah pasien, sementara banyak tenaga kesehatan yang kelelahan. Dari perspektif bisnis, tingginya jumlah pasien menciptakan permintaan yang besar, yang berarti semakin banyak peluang pendapatan bagi perusahaan di sektor kesehatan, meskipun ada juga sektor yang mengalami penurunan(Azzahra, 2022). Namun, seperti sektor lainnya, perusahaan healthcare juga tidak lepas dari ancaman financial distress, terutama ketika mereka menghadapi tantangan biaya operasional tinggi, arus kas yang tidak stabil, serta persaingan yang semakin ketat.

Kebangkrutan sebuah perusahaan biasanya diawali dengan tanda peringatan krisis keuangan, yang dikenal sebagai *financial distress warning*. Pada tahap ini, perusahaan menghadapi kesulitan dalam mencetak keuntungan, atau mengalami penurunan laba secara terus-menerus setiap tahun. Dengan kata lain, perusahaan berada dalam kondisi gagal menjalankan operasinya untuk mencapai tujuan yang diharapkan(Ricardo Hartanto & Hadi Santoso Dwidjosumarno, 2018). Kebangkrutan atau *financial distress* merujuk pada kondisi kesulitan keuangan pada sebuah perusahaan. Platt dan Platt dalam (Goh, 2023) Menyatakan bahwa *financial distress* merupakan tingkat menurunnya keuangan sebuah perusahaan sebelum mendapati kebangkrutan atau likuidasi. Kesulitan keuangan di mulai dengan ketidakmampuan perusahaan dalam mencukupi kewajiban terutama kewajiban jangka pendek termasuk kewajiban likuiditas serta kewajiban yang dikategorikan dalam kewajiban solvabilitas. Kondisi kesulitan keuangan bisa terjadi kapanpun dan pada perusahaan manapun. *Financial distress* adalah kondisi ketika kesehatan keuangan pada suatu perusahaan berada dalam keadaan krisis. Istilah *Financial distress* dipakai untuk memvisualisasikan keadaan saat modal kerja suatu perusahaan serta aset jangka panjang suatu perusahaan tidak mencukupi untuk pemenuhan kewajiban jangka pendeknya. Hal seperti ini bisa terjadi karena berbagai alasan diantaranya adalah buruknya arus pengeluaran perusahaan yang berlebihan, serta kurangnya dana dari sumber eksternal. Istilah finansial distress pertama kali digunakan pada tahun 1809 oleh seorang ekonomi yang berasal dari Inggris yaitu David Ricardo untuk memvisualisasikan keadaan ekonomi dari kegagalan dan kebangkrutan di Inggris saat itu. Kata keuangan sendiri berakar dari kata latin *finis* yang mana artinya adalah akhir atau tujuan yang merujuk pada uang, barang, atau jasa sebagai tujuan akhir. (Goh, 2023).

Financial distress tidak muncul tanpa peringatan ada beberapa peringatan yang dapat memberikan sinyal jika sebuah perusahaan akan menemui kesulitan keuangan atau sedang mengalami *financial distress* dalam waktu dekat. Diantaranya yaitu burungnya laba yang didapatkan oleh sebuah perusahaan sehingga mengindikasikan bahwa perusahaan tidak sehat secara finansial. Penurunan tingkat penjualan juga dapat diindikasikan sebagai tanda-tanda bahwa sebuah perusahaan akan mengalami *financial distress*, turunnya tingkat penjualan juga menunjukkan bahwa produk yang diproduksi oleh sebuah perusahaan tidak meminat banyak konsumen sehingga Penjualan produk tidak mencapai target atau dikatakan gagal. Dengan biaya iklan yang mahal namun tidak

menarik konsumen dengan tawaran yang tersebut maka perusahaan terpaksa terpaksa harus tutup. Hal ini juga terjadi ketika sebuah perusahaan menawarkan layanan yang buruk maka konsumen akan memilih kompetitor dari perusahaan tersebut sehingga perusahaan tidak mendapatkan konsumen dan dapat dikatakan gagal sehingga perusahaan harus menutup bisnisnya juga. Selain itu ketika debitur menunda waktu Pembayaran utang kepada perusahaan arus kas perusahaan menjadi tidak lancar sehingga perusahaan mungkin tidak dapat membayar kewajibannya sendiri. (Goh, 2023)

Salah satu metode untuk memprediksi financial distress adalah dengan metode Springate. Springate mengembangkan model prediksi kebangkrutan pada tahun 1978, menggunakan pendekatan yang sama seperti Altman, yaitu Multiple Discriminant Analysis (MDA). Awalnya, model S-Score melibatkan 19 rasio keuangan yang populer. Setelah menjalani pengujian serupa dengan yang dilakukan oleh Altman, Springate memilih empat rasio yang diyakini mampu membedakan antara perusahaan yang bangkrut dan yang tidak bangkrut (Kurniawati & Kholis, 2016). Untuk menilai potensi financial distress pada perusahaan sektor healthcare yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), metode Springate digunakan sebagai alat prediksi yang dapat memberikan skor berdasarkan beberapa indikator keuangan. Menurut (Nusyirwan et al., 2023) metode ini memiliki keunggulan dalam mengidentifikasi perusahaan yang berada dalam kondisi finansial kritis melalui perhitungan S-score, yang dapat menggambarkan kesehatan finansial perusahaan dengan cukup akurat.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis financial distress pada sepuluh perusahaan sektor healthcare di Indonesia dalam periode 2019 hingga 2022. Dengan memahami kondisi finansial perusahaan melalui model Springate, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi manajemen perusahaan dalam pengambilan keputusan strategis, serta bagi investor dalam menilai risiko dan potensi investasi pada sektor ini.

Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif untuk menganalisis data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Data yang dikumpulkan mencakup laporan keuangan selama empat tahun terakhir, yang kemudian dianalisis menggunakan model Springate. Model ini menggunakan variabel-variabel keuangan untuk menghitung nilai S-score, yang menunjukkan kesehatan finansial perusahaan. Kriteria dalam model Springate antara lain mencakup rasio profitabilitas, efisiensi, dan leverage.

Tahapan penelitian meliputi:

1. Pengumpulan Data: Data laporan keuangan diperoleh dari situs BEI atau sumber tepercaya lain yang menyediakan laporan keuangan yang relevan dengan periode penelitian.
2. Analisis Data: Menghitung nilai S-score untuk setiap perusahaan berdasarkan variabel-variabel model Springate, kemudian mengkategorikan perusahaan sebagai sehat atau tidak sehat berdasarkan ambang batas yang ditetapkan.
3. Interpretasi Hasil: Hasil analisis diinterpretasikan untuk mengevaluasi apakah perusahaan dalam kondisi sehat atau mengalami risiko kebangkrutan.

Hasil dan Pembahasan

Kode	Nama Perusahaan	Tahun	A	B	C	D	S-Score	Status
PRDA	Prodia Widyahusada Tbk.	2019	0,825	0,105	1,465	0,932	2,510	sehat
		2020	0,801	0,120	1,279	0,839	2,375	sehat
		2021	0,855	0,292	2,933	0,982	4,105	sehat
		2022	0,866	0,176	2,043	0,817	3,108	sehat
PRIM	Royal Prima Tbk.	2019	0,934	-0,004	-0,074	0,191	0,976	sehat
		2020	0,936	-0,012	-0,224	0,274	0,887	sehat
		2021	0,852	0,089	0,642	0,530	1,787	sehat
		2022	0,950	0,027	0,667	0,253	1,602	sehat
HEAL	Medikaloka Hermina Tbk	2019	0,548	0,100	0,484	0,719	1,479	sehat
		2020	0,532	0,149	0,639	0,695	1,705	sehat
		2021	0,585	0,217	1,018	0,775	2,252	sehat
		2022	0,617	0,063	0,281	0,646	1,273	sehat
PEHA	Phapros Tbk.	2019	0,392	0,062	0,110	0,527	0,877	sehat
		2020	0,387	0,033	0,061	0,512	0,746	bangkrut
		2021	0,403	0,007	0,018	0,572	0,677	bangkrut

		2022	0,427	0,023	0,058	0,647	0,808	bangkrut
IRRA	Itama Ranoraya Tbk.	2019	0,723	0,135	0,494	0,866	1,833	sehat
		2020	0,453	0,145	0,266	1,053	1,507	sehat
		2021	0,642	0,185	0,519	1,688	2,248	sehat
		2022	0,660	0,085	0,251	1,027	1,517	sehat
SAME	Sarana Meditama Metropolitan Tbk	2019	0,438	0,002	0,024	0,237	0,569	bangkrut
		2020	0,514	-0,049	-0,393	0,273	0,228	bangkrut
		2021	0,898	0,037	0,554	0,257	1,508	sehat
		2022	0,775	0,007	0,094	0,271	0,989	sehat
TSPC	Tempo Scan Pacific Tbk.	2019	0,692	0,095	0,408	1,313	1,799	sehat
		2020	0,700	0,117	0,530	1,205	1,912	sehat
		2021	0,713	0,114	0,580	1,165	1,932	sehat
		2022	0,666	0,043	0,158	0,524	1,134	sehat
INAF	Indofarma Tbk.	2019	0,365	0,007	0,022	0,982	0,805	bangkrut
		2020	0,251	0,011	0,022	1,001	0,706	bangkrut
		2021	0,253	0,004	0,008	1,442	0,856	bangkrut

		2022	0,056	-0,337	-0,525	0,746	-1,026	bangkrut
MIKA	Mitra Keluarga Karyasehat Tbk.	2019	0,860	0,180	2,332	0,575	3,207	sehat
		2020	0,866	0,184	2,058	0,537	3,028	sehat
		2021	0,864	0,251	2,255	0,634	3,401	sehat
		2022	0,886	0,200	2,124	0,585	3,164	sehat

Table 1.1 hasil perhitungan menggunakan model springate, data diolah peneliti

Pembahasan

PRDA (Prodia WidyaHusada Tbk.)

Prodia WidyaHusada Tbk. menunjukkan progres yang baik di setiap tahunnya, dari tahun 2019 sampai 2022 tidak ada indikasi yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut mengalami kebangkrutan. Dapat kita lihat dari nilai S-score pada tahun 2019 sebesar 2,510 , kemudian pada tahun 2020 nilai S-score nya sebesar 2,375, Tahun 2021 nilai S-score nya meningkat menjadi 4,105, dan Tahun 2022 nilai S-score nya sebesar 3,108. Menurut penghitungan melalui persamaan Springate nilai-nilai tersebut menunjukkan indikasi bahwa perusahaan Prodia WidyaHusada Tbk. dikatakan Sehat dan tidak ada indikasi kebangkrutan.

PRIM(Royal Prima Tbk.)

2019 merupakan tahun yang bagus bagi Royal Prima Tbk yang mana perusahaan tersebut tidak masuk dalam indikasi kebangkrutan. Menurut perhitungan yang didasarkan pada persamaan springate menunjukkan nilai S-score sebesar 0,976 yang mana nilai tersebut tergolong perusahaan yang sehat tidak masuk dalam indikasi kebangkrutan. Kemudian pada tahun 2020 nilai S-score nya itu sebesar 0,887 yang mana Masih dikatakan perusahaan ini sehat dan tidak ada indikasi kebangkrutan. Selanjutnya pada tahun 2021 nilai S-score nya meningkat menjadi 1,787 yang mengindikasikan bahwa perusahaan Royal Prima TPK tidak ada indikasi kebangkrutan. Kemudian pada tahun 2022 nilai S-score sebesar 1,602 yang menyatakan bahwa perusahaan ini sehat. dari keseluruhan nilai S-score tersebut perusahaan Royal Prima Tbk dikatakan sehat dan tidak mengalami kebangkrutan.

HEAL(Medikaloka Hermina Tbk.)

Perusahaan medikaloka Hermina Tbk mendapatkan nilai S-score 1,479 pada tahun 2019 yang mana mengindikasikan bahwa perusahaan ini merupakan perusahaan yang

sehat. Selanjutnya pada tahun 2020 Medikaloka Hermina Tbk. mendapatkan nilai S-score sebesar 1,705 yang mana ini menunjukkan bahwa perusahaan tersebut masih tergolong sehat. Kemudian pada tahun 2021 nilai S-score meningkat menjadi 2,252 yang mana nilai ini mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut merupakan perusahaan yang sehat dan tidak ada indikasi kebangkrutan. Selanjutnya pada tahun 2022 nilai S-score sebesar 1,273 yang menunjukkan perusahaan ini sehat dan terhindar dari indikasi kebangkrutan. Dari 4 nilai S-score tersebut perusahaan Medikaloka Hermina Tbk merupakan perusahaan sehat yang tidak memiliki indikasi kebangkrutan.

PEHA (Phapros Tbk.)

Perusahaan Phapros Tbk. pada tahun 2019 berdasarkan perhitungan springate mendapatkan nilai S-score sebesar 0,877 yang mana nilai tersebut mengindikasikan bahwa Phapros Tbk. merupakan perusahaan yang sehat. Namun pada tahun 2020 hingga 2022 nilai S-score tidak lebih dari 0,862 yang mana pada tahun 2020 nilainya itu sebesar 0,746 yang mengindikasikan bahwa Phapros Tbk. mengalami kebangkrutan. selanjutnya pada tahun 2020 nilai S-score itu masih dibawah 0,862 yaitu sebesar 0,746 yang mana nilai ini masih mengindikasikan bahwasanya Phapros Tbk. mengalami kebangkrutan. Kemudian pada tahun 2021 nilai ekspor sebesar 0,677 yang masih mengindikasikan bahwa perusahaan ini mengalami kebangkrutan. Selanjutnya pada Tahun 2022 nilai S-score belum menunjukkan angka di atas 0,862 yaitu nilainya sebesar 0,808 yang mana nilai ini masih mengindikasikan bahwa Phapros Tbk. masih dalam kebangkrutan.

IRRA (Itama Ranoraya Tbk.)

Pada tahun 2019 Itama Ranoraya Tbk. menunjukkan nilai S-score 1,833 melalui perhitungan persamaan springnya Kemudian pada tahun 2020 dengan perhitungan yang sama nilai S-scorenya itu sebesar 1,507 yang mana 2 indikasi ini mengatakan bahwasanya y samarano Raya Tbk itu merupakan nilai S-scorenya itu sebesar 1,507 yang mana 2 indikasi ini mengatakan bahwasanya Itama Ranoraya Tbk. itu merupakan perusahaan yang sehat dan tidak ada kebangkrutan titik. Kemudian pada tahun 2021 nilai S-scorenya itu sebesar 2,248 yang mana nilai ini menunjukkan bahwa perusahaan Itama Ranoraya Tbk. sehat dan tidak mengalami kebangkrutan Kemudian pada tahun 2022 nilai S-score sebesar 1,517 yang mana nilai ini menunjukkan bahwa perusahaan tersebut sehat dan tidak ada kebangkrutan titik dari 4 nilai ekspor yang didasarkan pada persamaan perhitungan springnya menunjukkan bahwasanya perusahaan Itama Ranoraya Tbk. merupakan perusahaan yang sehat.

SAME (Sarana Meditama Metropolitan Tbk)

Pada tahun 2019 sarana Meditama Metropolitan Tbk mendapatkan nilai S-score sebesar 0, 569 yang mengindikasikan bahwa perusahaan ini mengalami kebangkrutan. Kemudian pada tahun 2020 nilai S-score sebesar 0,228 yang mana nilai ini menunjukkan indikasi bahwasanya Perusahaan Meditama Metropolitan mengalami kebangkrutan. Selanjutnya pada tahun 2021 nilai S-score meningkat menjadi 1,568 yang mengindikasikan bahwa perusahaan ini merupakan perusahaan yang sehat. Pada Tahun 2022 nilai S-score sebesar 0,989 yang menunjukkan bahwa perusahaan sarana Meditama Metropolitan Tbk tidak mengalami kebangkrutan. Dari 4 nilai S-score

tersebut dapat kita lihat bahwa 2 tahun pertama atau pada tahun 2019 dan tahun 2020 perusahaan sarana meditama Metropolitan Tbk mengalami kebangkrutan Kemudian pada tahun 2021 dan 2022 perusahaan mengalami peningkatan menjadi perusahaan yang tergolong sehat dengan nilai ekspor yang berada di atas 0,862 hal ini menunjukkan bahwasanya progres dari perusahaan sarana Meditama Metropolitan Tbk meningkat setelah usainya covid 19.

TSPC (Tempo Scan Pacific Tbk.)

Tempo Scan Pacific Tbk menunjukkan nilai S-score yang selalu di atas 0,862 pada tahun 2019 nilai S-scorenya sebesar 1,799 yang menunjukkan indikasi bahwa perusahaan ini sehat Kemudian pada tahun 2019 nilai S-score meningkat menjadi 1,912 yang mengindikasikan bahwa perusahaan Tempo Scan Pasifik Tbk ini merupakan perusahaan yang sehat. Selanjutnya pada tahun 2021 nilai S-score 1,165 yang nilainya di atas 0,862 yang mana menunjukkan indikasi bahwa perusahaan ini merupakan perusahaan yang sehat. Selanjutnya pada Tahun 2022 nilai S-scorenya itu sebesar 1,134 yang menunjukkan bahwa perusahaan Tempo Scan Pacific Tbk. merupakan perusahaan yang sehat dan tidak ada indikasi kebangkrutan. Dari 4 nilai S-score tersebut dapat kita simpulkan bahwasanya perusahaan Tempo Scan Pacific Tbk. merupakan perusahaan yang sehat dan mengalami progres yang baik dari tahun ke tahun baik sebelum adanya Covid-19 maupun setelah adanya covid-19 dan perusahaan mampu mempertahankan kesehatan dan tidak mengalami indikasi kebangkrutan.

INAF (Indofarma Tbk.)

Perusahaan Indofarma Tbk pada tahun 2019 menunjukkan nilai S-score sebesar 0,805 yang mana nilai tersebut menurut perhitungan persamaan springate menunjukkan indikasi perusahaan tidak sehat atau mengalami kebangkrutan. Kemudian pada tahun selanjutnya yaitu 2020 nilai S-score menjadi 0,706 yang mana masih menunjukkan indikasi kebangkrutan. Kemudian pada tahun 2021 nilai S-score sebesar 0,865 angka ini belum mencapai 0,864 sehingga perusahaan tersebut masih tergolong mengalami kebangkrutan, dan kemudian yang terakhir pada Tahun 2022 nilai S-score dari perusahaan Indofarma Tbk sebesar - 1,026 yang mana nilai ini menunjukkan indikasi kebangkrutan. dari 4 nilai S-score tersebut dapat kita simpulkan bahwa senyawa perusahaan Indofarma Tbk mengalami kebangkrutan selama 4 tahun berturut-turut perusahaan ini mengalami kebangkrutan baik sebelum adanya covid-19 pasca covid-19.

MIKA (Mitra Keluarga Karyasehat Tbk.)

Mitra Keluarga Karyasehat Tbk mendapatkan nilai S-score sebesar 3,207 pada tahun 2019 yang mengindikasikan bahwa perusahaan ini sehat. Pada tahun 2020 nilai S-score 3,028 yang mana menunjukkan indikasi bahwa perusahaan ini sehat Kemudian pada tahun 2021 nilai S-score sebesar 3,410 yang nilainya di atas 0,862 yang mengindikasikan bahwa perusahaan ini termasuk perusahaan yang sehat. Selanjutnya pada Tahun 2022 nilai S-score sebesar 3,164 yang menunjukkan bahwa perusahaan Mitra Keluarga Karyasehat Tbk merupakan perusahaan yang sehat. Dari 4 nilai ekor tersebut dapat kita simpulkan bahwa perusahaan Mitra Keluarga Karyasehat Tbk merupakan perusahaan yang sehat dari tahun ke tahun tidak ada kebangkrutan bahkan pada 4 tahun terakhir

baik sebelum covid 19 maupun setelah covid 19 perusahaan tidak menunjukkan indikasi kebangkrutan.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi keuangan perusahaan sektor healthcare di Indonesia, yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019-2022, beragam berdasarkan hasil analisis S-score menggunakan model Springate. Beberapa perusahaan, seperti Prodia Widyahusada Tbk. dan Itama Ranoraya Tbk., menunjukkan kesehatan finansial yang stabil dan tidak mengalami indikasi kebangkrutan selama empat tahun tersebut. Royal Prima Tbk. dan Medikaloka Hermina Tbk. juga berada dalam kondisi yang sehat secara keuangan, meskipun ada variasi kecil dalam nilai S-score. Namun, tidak semua perusahaan di sektor ini mampu menjaga kondisi finansialnya dalam kategori sehat. Phapros Tbk. mengalami financial distress selama tiga tahun berturut-turut sejak 2020, dengan nilai S-score yang konsisten berada di bawah ambang batas aman (0,862), mengindikasikan bahwa perusahaan ini berada dalam risiko kebangkrutan. Begitu juga dengan Sarana Meditama Metropolitan Tbk., yang sempat menunjukkan financial distress pada tahun 2019 dan 2020, meskipun pada 2021 dan 2022, perusahaan ini mengalami perbaikan dan mencapai kategori sehat.

Secara keseluruhan, penelitian ini menggarisbawahi pentingnya monitoring kondisi finansial melalui model prediksi kebangkrutan seperti Springate untuk mengidentifikasi risiko financial distress. Dengan memahami S-score, manajemen perusahaan di sektor healthcare dapat mengambil langkah preventif untuk mengatasi potensi kebangkrutan. Selain itu, hasil ini memberikan informasi bagi para investor dalam menilai risiko dan potensi investasi di sektor healthcare Indonesia. Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, model analisis Springate kurang menyeluruh; disarankan menggunakan model lain, seperti Altman Z-score atau Zmijewski, untuk hasil yang lebih komprehensif. Kedua, rentang waktu 2019-2022 mungkin tidak mencakup tren jangka panjang, sehingga analisis periode yang lebih panjang dapat membantu mengidentifikasi dinamika yang lebih stabil. Ketiga, fokus penelitian hanya pada sektor healthcare, sehingga hasilnya sulit digeneralisasi; membandingkan dengan sektor lain, seperti barang konsumsi atau finansial, dapat memberikan pemahaman lebih luas. Penelitian ini juga hanya menggunakan data sekunder; menambahkan data primer, seperti wawancara atau survei, dapat memperkaya wawasan finansial. Mengingat periode penelitian meliputi masa pandemi COVID-19, analisis lebih lanjut mengenai dampak pandemi disarankan agar penelitian mendatang lebih menyeluruh.

Daftar Pustaka

- Azzahra, A. (2022). *Analisis Finansial Distress pada Perusahaan Kesehatan pada Bursa Efek Indonesia (Periode 2021-2022)*. 1–7.
- Kurniawati, L. dan, & Kholis, N. (2016). Analisis Model Prediksi Financial Distress Pada Perusahaan Perbankan Syariah di Indonesia. *Seminar Nasional Dan The 3rd Call for Syariah Paper*, 145–153. <http://hdl.handle.net/11617/7341>
- Nusyirwan, N., Kusdiana, Y., Tinaria, L., Zubir, Z., & Masril, M. (2023). Model Altman's Z-Score dan Springate Memprediksi Financial Distress (Studi Kasus Perusahaan Sub Migas yang Tercatat di BEI Tahun 2017 - 2020). *Jurnal Akuntansi, Manajemen, Bisnis Dan Teknologi (AMBITEK)*, 3(1), 127–135. <https://doi.org/10.56870/ambitek.v3i1.78>
- Ricardo Hartanto, R., & Hadi Santoso Dwidjosumarno, B. (2018). Analisis Financial Distress Untuk Memprediksi Risiko Kebangkrutan Pada Perusahaan Farmasi Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*, 7(12), 1–20.
- Goh, T. S. (2023). MONOGRAF : FINANCIAL DISTRESS. Sidoarjo: Indomedia Pustaka.